

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah tetapi bahu-membahu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orangtua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik. Peranan ayah adalah sumber kekuasaan, dasar identifikasi, penghubung dengan dunia luar, pelindung terhadap ancaman dari luar, dan pendidik segi rasional. Sedangkan peranan ibu adalah pemberi aman dan sumber kasih sayang, tempat mencurakan isi hati, pengatur kehidupan rumah tangga, pembimbing kehidupan rumah tangga, pendidik segi emosional dan penyimpan tradisi, sedangkan seorang anak berperan melaksanakan segala kewajiban sebagaimana mestinya yaitu menghormati orang-tua, bersekolah, menyayangi anggota keluarga serta patuh terhadap nasehat yang diberikan orang-tua (Noor, 1991).

Menurut Asfriyati (2003) keluarga merupakan kelompok terkecil yang anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap. Dalam kelompok demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan sesama oleh orangtuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi. Orangtua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan cinta kasih hubungan suami istri. Motivasi yang kuat melahirkan hubungan emosional antara anak dan orangtua.

Didalam keluarga, anak akan mendapatkan pendidikan pertama mengenai berbagai tatanan kehidupan yang ada di masyarakat. Keluargalah yang mengenalkan anak akan aturan agama, etika, sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan. Keluarga pula yang akan menjadi motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan

Namun melihat kondisi masyarakat saat ini, fungsi keluarga sudah mulai tergeser keberadaannya. Semua anggota keluarga khususnya orang-tua menjadi sibuk dengan aktivitas pekerjaannya dengan alasan untuk menafkahi keluarga. Peran ayah sebagai kepala rumah tangga menjadi tidak jelas keberadaannya karena seringkali ayah zaman sekarang bekerja di luar kota dan hanya pulang satu minggu sekali ataupun pergi pagi pulang larut malam. Itulah yang menggantikan peran ayah di rumah dalam mendidik serta mengatur seluruh kepentingan anggota keluarganya.

Masalah akan semakin berkembang tatkala ibu pun menjadi seorang wanita bekerja dengan beralih membantu perekonomian keluarga ataupun berambisi menjadi wanita karier. Banyak ditemukan ibu menjadi seorang super woman yang bekerja dua puluh empat jam sehari tanpa henti, barangkali waktu istirahat ibu hanyalah beberapa jam dalam sehari, itu pun jika ibu mampu dengan cerdas mengelola waktu bekerja di luar rumah tangganya. Ketika ayah dan ibu sibuk dengan aktivitasnya masing-masing, lalu kemanakah anak-anak mereka. Anak seharusnya memiliki hak mendapatkan kehangatan dalam keluarga.